

ANALISIS PRONOMINA PERSONA BENTUK KLITIKA BAHASA BUGIS DALAM CERITA *LA PADOMA*



RESKI YULFIANI
F021201046

DEPARTEMEN SAstra DAERAH BUGIS MAKASSAR
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**ANALISIS PRONOMINA PERSONA BENTUK KLITIKA BAHASA BUGIS
DALAM CERITA *LA PADOMA***

**RESKI YULFIANI
F021201046**



**DEPARTEMEN SAstra DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**ANALISIS PRONOMINA PERSONA BENTUK KLITIKA BAHASA BUGIS
DALAM CERITA *LA PADOMA***

**RESKI YULFIANI
F021201046**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI**ANALISIS PRONOMINA PERSONA BENTUK KLITIKA BAHASA BUGIS
DALAM CERITA *LA PADOMA***

Disusun dan diajukan oleh:

RESKI YULFIANI

Nomor Pokok: F021201046

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

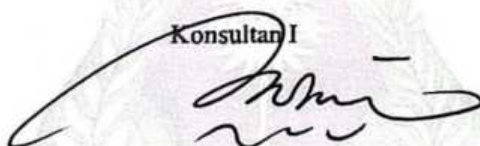
Pada Tanggal 2 Oktober 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.

NIP. 197012311998031078

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP. 196512311989032002



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 326/UN4.9.1/KEP/2024 pada tanggal 24 April 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Analisis Pronomina Persona Bentuk Klitika Bahasa Bugis Dalam Cerita *La Padoma*”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

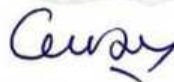
Makassar, 2 Oktober 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP. 197012311998031078

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002



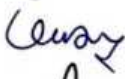

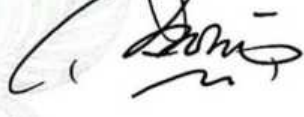


UNIVERSITAS HASANUDDIN**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 2 Agustus 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Analisis Pronomina Persona Bentuk Klitika Bahasa Bugis Dalam Cerita *La Padoma***" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Oktober 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Pammuda, S.S., M.Si. ()
2. Sekretaris : Basiah, S.S., M.A. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. ()
4. Penguji II : Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum. ()
5. Konsultan I : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Analisis Pronomina Persona Bentuk Klitika Bahasa Bugis Dalam Cerita La Padoma” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Oktober 2024



NIM : F021201046



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Deiksis Persona dan Tempat dalam cerita La Padoma: Kajian Pragmatik” yang merupakan kewajiban penulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya penyelesaian skripsi ini tetapi dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkaitan, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda, S. S., M. Si., selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan tulus dan ikhlas membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Hadijah B. S.S., selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan contoh teladan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan;
7. Teruntuk kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Syamsu Alam dan Ibu Esse yang tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan serta pengorbanannya kepada penulis baik secara material maupun moral;

ε



Khaerul Fajri, S.E. yang telah banyak membantu serta gan dan semangat kepada penulis untuk tetap berjuang dan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih ri kembar saya Riska Yulfiana yang selama ini telah ilis dan berproses bersama hingga titik ini, memberikan

dukungan dan semangat dalam keadaan apapun sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini;

9. Teman dekat sekaligus keluarga bagi penulis Emi, Eka, Rina, Ica, dan Tia yang senantiasa kebersamai dan mewarnai kehidupan kampus penulis dalam proses apapun, sejak mahasiswa baru sampai ke tahap mendapat gelar Sarjana (S-1), terimakasih untuk selalu ada dan segala hiburan canda tawa, dukungan, semangat serta kasih sayang yang kalian torehkan kepada penulis;
10. Seluruh teman-teman Parela 2020 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan;
11. Teman-teman KKNT UNHAS Gel. 110 Pengembangan Desa Wisata Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo yang telah memberikan banyak hal berkesan dan pengalaman berharga selama proses Kuliah Kerja Nyata;
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan dari seluruh pihak dengan balasan yang jauh lebih baik. Hanya ucapan terimakasih dan permohonan maaf yang dapat diucapkan, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kemajuan dan upaya penyempurnaan terhadap skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan serta dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar , Oktober 2024

Reski Yulfiani



ABSTRAK

Reski Yulfiani. 2024. Analisis Pronomina Persona Bentuk Klitika Bahasa Bugis Dalam Cerita *La Padoma* (dibimbing oleh Muhlis Hadrawi)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina persona bentuk klitika bahasa Bugis dalam cerita prosa Bugis “La Padoma”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca markah, teknik catat dan teknik studi pustaka. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengode, mengklasifikasi, mendeskripsikan bentuk deiksis persona dan tempat dalam cerita.

Hasil penelitian yang ditemukan meliputi empat bentuk pronomina persona bentuk klitika, yaitu (1) persona pertama tunggal, (2) persona pertama jamak, (3) persona kedua tunggal, dan (4) persona ketiga tunggal. Pronomina persona bentuk proklitik ada tiga, diantaranya 1) Proklitik pronomina persona pertama tunggal dengan variasi bentuk kata *ku-* (ku) dan *u-* (saya), 2) Proklitik pronomina persona pertama jamak dengan variasi bentuk kata *ta-* (kita), dan 3) Proklitik pronomina persona kedua tunggal dengan variasi bentuk kata *mu-* (engkau) dan *mu-* (kau). Pronomina persona bentuk enklitik ada empat, diantaranya 1) Enklitik pronomina persona pertama tunggal dengan variasi bentuk kata *-ka'* (aku), *-ku'* (ku), dan *-a'* (ku), 2) Enklitik pronomina persona pertama jamak dengan variasi bentuk kata *-ngi* (kita), *-ta'* (kita), *-ta'* (kami), dan *-ki'* (kita), 3) Enklitik pronomina persona kedua tunggal dengan variasi bentuk kata *-ko* (engkau), *-ta'* (mu), *-mu* (mu), *-o* (mu), dan *-no* (kau), dan 4) Enklitik pronomina persona ketiga tunggal dengan variasi bentuk kata *-ngi* (nya) dan *-na* (nya). Semua penggunaan pronomina persona bentuk klitik merupakan pemberian peran peserta dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan konteksnya. Semua jenis klitik itu memiliki makna yang berbeda-beda, bergantung sudut pandang penutur dan konteks yang terjadi. Beberapa bentuk dalam pronomina persona bentuk klitik yang digunakan dalam Bahasa Bugis berbeda dengan penggunaan klitik dalam Bahasa Indonesia yang bersifat relatif yakni memiliki makna maupun konteks sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh penutur maupun mitra tutur.

Kata Kunci: Prosa, La Padoma, Pragmatik, Pronomina Persona, Klitika



ABSTRACT

Reski Yulfiani. 2024. Analysis of Personal Pronouns in the Form of Clitics in Bugis Language in the Story of La Padoma (supervised by Muhlis Hadrawi)

This study aims to describe the personal pronouns of the clitic form of the Bugis language in the Bugis prose story "La Padoma". Data collection techniques were carried out using the markup reading technique, note-taking technique and library study technique. Data analysis using qualitative descriptive analysis by coding, classifying, describing the form of personal deixis and place in the story.

The results of the study found four forms of personal pronouns in the clitic form, namely (1) first person singular, (2) first person plural, (3) second person singular, and (4) third person singular. There are three personal pronouns in the proclitic form, including 1) Proclitic pronouns of the first person singular with variations in the word forms ku- (my) and u- (my), 2) Proclitic pronouns of the first person plural with variations in the word form ta- (we), and 3) Proclitic pronouns of the second person singular with variations in the word forms mu- (you) and mu- (you). There are four enclitic personal pronouns, including 1) Enclitic first person singular pronouns with variations in the form of words -ka' (I), -ku' (me), and -a' (me), 2) Enclitic first person plural pronouns with variations in the form of words -ngi (we), -ta' (us), -ta' (us), and -ki' (us), 3) Enclitic second person singular pronouns with variations in the form of words -ko (you), -ta' (you), -mu (you), -o (you), and -no (you), and 4) Enclitic third person singular pronouns with variations in the form of words -ngi (nya) and -na (nya). All uses of clitic personal pronouns are giving roles to participants in language activities according to the context. All types of clitics have different meanings, depending on the speaker's point of view and the context that occurs. Some forms of personal pronouns in the clitic form used in Bugis are different from the use of clitics in Indonesian, which are relative in nature, namely having a meaning and context according to what is being discussed by the speaker or the conversation partner.

Keywords: Prose, La Padoma, Pragmatics, Personal Pronouns, Clitic



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN.....	iv
PANITIA SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori	6
1. Pragmatik	6
2. Pronomina.....	7
3. Klitika.....	10
B. Penelitian Relevan	11
C. Pengaruhnya Terhadap Berpikir.....	15
RELEVAN PENELITIAN	18
D. Jenis Penelitian	18
E. Sumber Data	18



1. Data Primer	18
2. Data Sekunder	18
C. Waktu Penelitian	18
D. Metode Pengumpulan Data	18
E. Metode Analisis Data	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
1. Pronomina Persona Bentuk Proklitik.....	21
2. Pronomina Persona Bentuk Enklitik.....	44
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	99
LAMPIRAN 1.....	100
LAMPIRAN 2.....	123



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sajian Data Proklitik Pronomina Persona Pertama Tunggal “ <i>ku-</i> ”	21
Tabel 2 Sajian Data Proklitik Pronomina Persona Pertama Tunggal “ <i>u-</i> ”	29
Tabel 3 Sajian Data Proklitik Pronomina Persona Pertama Jamak “ <i>ta-</i> ”	31
Tabel 4 Sajian Data Proklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>mu-</i> ”	35
Tabel 5 Sajian Data Proklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>mu-</i> ”	40
Tabel 6 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Tunggal “ <i>-ka</i> ”	44
Tabel 7 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Tunggal “ <i>-ku</i> ”	47
Tabel 8 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Tunggal “ <i>-a</i> ”	56
Tabel 9 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Jamak “ <i>-ngi</i> ”	58
Tabel 10 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Jamak “ <i>-ta</i> ”	59
Tabel 11 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Jamak “ <i>-ta</i> ”	64
Tabel 12 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Pertama Jamak “ <i>-ki</i> ”	65
Tabel 13 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>-ko</i> ”	68
Tabel 14 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>-ta</i> ”	76
Tabel 15 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>-mu</i> ”	77
Tabel 16 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>-o</i> ”	85
Tabel 17 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Kedua Tunggal “ <i>-no</i> ”	86
Tabel 18 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Ketiga Tunggal “ <i>-ngi</i> ”	88
Tabel 19 Sajian Data Enklitik Pronomina Persona Ketiga Tunggal “ <i>-na</i> ”	90
Tabel 20 Data Pronomina Persona Pertama Tunggal	100
Tabel 21 Data Pronomina Persona Pertama Jamak	107
Tabel 22 Data Pronomina Persona Kedua Tunggal	110
Tabel 23 Data Pronomina Persona Ketiga Tunggal	121



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi, pikiran, gagasan, perasaan dan sebagainya. Dalam berkomunikasi, orang tidak hanya menyampaikan kata-kata secara langsung, tetapi terdapat maksud tersembunyi di balik tuturan tersebut. Oleh karena itu, mitra bicara sepatutnya memperhatikan apa yang seseorang sampaikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman. (Sugiarti, 2011:188)

Dalam perspektif antropologi, bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat tinggi perannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:38), bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan. Melalui bahasa, manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sarana bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa tersebut digunakan sesuai situasi dan kondisi penutur. Hal ini sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang dikaji dalam pragmatik (Puspita Sari, 2008:171).

Tuturan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan merupakan kajian yang ditelusuri dengan pragmatik. Cabang ilmu linguistik ini mengkaji tentang sesuatu yang disampaikan melalui ucapan, namun penafsiran makna hanya bisa ditafsirkan sesuai dengan konteks tuturan dari ucapan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana (1996:2) yang menyatakan bahwa makna yang dikaji secara pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Oleh karena itu, mengkaji makna bahasa tidak dapat dipisahkan dengan konteks situasi, lokatif, bagaimana, dan kapan bahasa itu dituturkan berbeda pula makna yang dimaksudkan. Artinya, makna bahasa sangat terkait dengan konteks situasi penuturan.

Menurut George Yule (2014:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang



urannya daripada dengan makna terpisah dari kata yang tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai sudut penutur. Penuturan tidak luput dari kehidupan pada sebuah ujaran memiliki tujuan dan maksud tertentu tentang apa yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu berkomunikasi dengan tanda-tanda tertentu sehingga mudah

dipahami (Santhi & Anwar, 2021: 3). Selain itu, bahasa memiliki berbagai aspek pembentuk didalamnya. Bahasa merupakan suatu hal yang kompleks dapat dilihat dari pembentukan kata perkata, bahasa juga memiliki berbagai keunikan dari segala aspek kebahasaan yang terdapat didalamnya yang hampir tidak disadari oleh penuturnya. Salah satu aspek kebahasaan yang terdapat didalam bahasa sangat beragam salah satunya adalah aspek klitika.

Klitika adalah bentuk yang hampir mirip dengan afiks, namun memiliki makna leksikal yang masih terikat pada bentuk dasar agar mempunyai fungsi (Rohmadi, dkk., 2009:30). Klitika merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat produktif penggunaannya dalam bahasa Indonesia, begitupun pada bahasa Bugis dalam komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa Bugis, penutur secara tidak sadar mampu menciptakan suatu bentuk yang baru contohnya seperti bentuk klitika, hal tersebut membuat bahasa Bugis menjadi unik dan dapat menjadi salah satu objek bahasa yang sangat menarik untuk diteliti.

Penggunaan klitika tidak hanya dijumpai dalam proses komunikasi lisan, tetapi juga dalam bentuk tulis banyak dijumpai penggunaan klitik. Bentuk tulis yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah sebuah karya sastra khususnya cerita prosa. Dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai jenis klitika yang digunakan, diantaranya enklitik dan proklitik yang memiliki berbagai macam variasi bentuk khususnya penggunaannya dalam bahasa Bugis. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada analisis klitika yang terdapat dalam cerita prosa Bugis klasik.

Penelitian ini menggunakan cerita prosa liris sebagai sumber data. Cerita prosa liris menjadi salah satu karya sastra Bugis yang banyak menggunakan deiksis. Cipta sastra berbentuk prosa liris dapat dijumpai dalam kesusastraan Bugis salah satunya pada cerita "*La Padoma*". Kisah *La Padoma* menempati tempat penting dalam sastra klasik Bugis. Selain karena kualitas sastranya yang tinggi, juga menjadi titik tolak lahirnya sastra toloq, salah satu genre prosa liris Bugis.

Cerita "*La Padoma*" merupakan salah satu karya sastra klasik yang memiliki posisi signifikan dalam khazanah sastra Bugis, khususnya dalam genre prosa liris Bugis yang dikenal sebagai sastra toloq. Menurut Caldwell (1988), cerita "*La Padoma*" merupakan salah satu representasi awal sastra Bugis yang telah ada sejak era proto-sejarah. Cerita "*La Padoma*" memberikan gambaran



kehidupan sosial masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, riode antara abad ke-10 dan ke-13. (Hadrawi, M. dkk., 2017) "*Padoma*" mencerminkan kehidupan masyarakat Bugis a periode Tomanurung, yang ditandai dengan kemunculan Bugis, dan sebelum periode "*Sianrebale*", yang merupakan yang diyakini berlangsung selama tujuh dekade. Caldwell

(1988) menegaskan bahwa cerita ini menyajikan deskripsi sosial yang terperinci tentang negeri Soppeng, dengan fokus pada wilayah toponimi seperti Sewo, Bulu, Kawu, dan Gattareng. Dengan demikian, La Padoma berfungsi sebagai sumber primer dalam memahami struktur sosial dan budaya Bugis pada periode tersebut. (Hadrawi, M. dkk., 2017)

Hingga saat ini, naskah lengkap La Padoma hanya ditemukan dalam bentuk manuskrip di British Library Inggris dan Staatsbibliothek zu Berlin di Jerman. Manuskrip ini ditemukan oleh Hadrawi pada tahun 2015 dan terdiri dari dua jilid. Meskipun versi lisan dari cerita ini masih ada di masyarakat, versi tersebut sering kali tidak lengkap dan mengalami perubahan dibandingkan dengan naskah asli. Di Indonesia, koleksi naskah La Padoma tidak dapat ditemukan, dan versi tertulis yang ada di ARSIP Nasional Provinsi Sulawesi Selatan berupa microfilm ternyata tidak lengkap dan disajikan dalam versi yang lebih pendek. (Hadrawi, M. dkk., 2017)

Cerita “*La Padoma*” menggambarkan kehidupan dua tokoh utama yang menjalin asmara di Istana Gattareng dan mencerminkan struktur sosial masyarakat Bugis Soppeng. Karya ini menunjukkan bahwa pada masa itu, masyarakat Bugis telah mencapai tingkat peradaban yang mapan dengan susunan kemasyarakatan yang teratur. Penting untuk dicatat bahwa masyarakat Bugis Soppeng pada periode tersebut telah mengadopsi norma-norma hukum yang berkaitan dengan nilai *siri*, yang sangat memengaruhi pergaulan sosial dan kehidupan di Istana Gattareng. Nilai *siri* ini memainkan peranan sentral dalam struktur sosial dan pengaturan hubungan antarindividu di kerajaan. (Hadrawi, M. dkk., 2017)

Berdasarkan penjelasan tersebut, selain menggambarkan struktur sosial dan sistem kepemimpinan yang terorganisir secara ideal, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Bugis pada saat itu telah memiliki *pangadereng* sebagai sistem umum dalam mengatur hubungan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kontjaraningrat (1977:207), fenomena ini dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sistem dan tata cara pengendalian sosial (social control) dalam masyarakat. Cerita “*La Padoma*” tidak hanya menggambarkan struktur sosial dan sistem kepemimpinan yang ideal, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi tentang bagaimana masyarakat Bugis Soppeng mengembangkan *pangadereng* sebagai sistem adat untuk mengatur hubungan sosial. Karya ini memberikan wawasan tentang bagaimana *pangadereng* memengaruhi kehidupan sosial dan sebagai pengendali serta pengikat dalam masyarakat. (Hadrawi, M. dkk., 2017)

Di samping itu, peneliti mengkaji teks cerita prosa “*La Padoma*” dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan cerita prosa “*La Padoma*” dalam bentuk naskah yang terdapat dalam buku yang berjudul “cerita Lapadoma”. Naskah tersebut berasal dari Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Ujung



Pandang, yang kemudian dialihbahasakan atau ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya disusun dalam bentuk buku dengan judul “Cerita Lapadoma” oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, pada tahun 1983 di Jakarta. Dalam buku ini ditemukan sebuah hasil sastra daerah berbahasa Bugis yang berjudul Cerita Lapadoma disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Naskah terjemahan ini merupakan salah satu versi dari cerita Lapadoma yang ditulis dalam bentuk prosa lirik. Selain dari bentuk prosa lirik, juga kita kenal pula cerita Lapadoma yang disusun dalam bentuk prosa, misalnya yang dimuat dalam Sastra Lisan Bugis oleh Fachruddin A.E. dkk.

Cerita La Padoma merupakan cerita yang di dalamnya terdapat penggunaan klitika khususnya penggunaannya dalam pronomina persona yang menarik untuk diteliti. Pemilihan cerita Bugis “La Padoma” sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan penulis untuk mengetahui bentuk pronomina persona khususnya penggunaannya dalam bentuk klitika yang termuat dalam cerita prosa “La Padoma”. Peneliti tertarik untuk meneliti pronomina persona dalam bentuk klitika dalam cerita prosa dengan judul penelitian “Analisis Klitika Dalam Cerita La Padoma: Kajian Pragmatik” karena di dalam cerita, terdapat penggunaan pronomina persona dalam bentuk klitik yang memiliki berbagai macam variasi bentuk dalam bahasa Bugis.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih cerita “La Padoma” dan mengkajinya dengan pendekatan pragmatik untuk mengetahui bentuk klitika yang termuat dalam karya sastra Bugis. Dengan penggunaan hasil-hasil sastra daerah sebagai objek penelitian, kita dapat mengenal dan menghargai sastra daerah kita yang banyak jumlahnya itu. Dengan demikian, kita dapat mengenal hasil budaya bangsa kita yang sudah lama dan yang hampir-hampir hilang dari ingatan masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan peneliti pada latar belakang di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah yang terdapat di dalamnya. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan keaburan dalam membahas dan meneliti masalah. Beberapa masalah yang dapat dikaji diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis klitika yang banyak ditemukan dalam cerita La Padoma



klitika dalam cerita La Padoma.

ah

1 masalah diperlukan untuk membatasi masalah agar dalam cabang dan tidak keluar dari fokus penelitian. Masalah dalam pada pembatasan bentuk pronomina persona bahasa Bugis

bentuk klitika yang terdapat pada cerita Bugis “La Padoma” berdasarkan kajian Pragmatik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk klitika pronomina persona bahasa Bugis bentuk proklitik dalam cerita La Padoma?
2. Bagaimana bentuk klitika pronomina persona bahasa Bugis bentuk enklitik dalam cerita La Padoma?

E. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk klitika pronomina persona bahasa Bugis bentuk proklitik dalam cerita La Padoma.
2. Mendeskripsikan bentuk klitika pronomina persona bahasa Bugis bentuk enklitik dalam cerita La Padoma.

F. Manfaat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca agar dapat lebih memahami mengenai deiksis persona dan deiksis tempat (ruang) pada kajian pragmatik, khususnya yang termuat pada cerita Bugis sesuai dengan penelitian yang penulis teliti yang berjudul “Analisis Pronomina Persona Bentuk Klitika Bahasa Bugis Dalam Cerita La Padoma”.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang bentuk klitika pronomina persona bahasa Bugis yang terdapat dalam kesusastraan Bugis.
 - b. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu pragmatik khususnya mengenai klitika dalam cerita Bugis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan sumber ilmu sesuai dengan kajian yang di teliti.
 - b. Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan maupun informasi bagi pembaca yang berkaitan dengan bentuk klitika pronomina persona bahasa Bugis dalam kajian pragmatik.
 - c. Dapat memotivasi peneliti lain untuk lebih aktif dalam melakukan penelitian mengenai klitika, khususnya dengan menggunakan karya sastra yang in seperti cerita Bugis sebagai objeknya.





Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bentuk-bentuk penggunaan bahasa, serta sebagai bentuk komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memaknai bahasa dalam bentuk komunikasi, baik situasi yang bersifat nyata atau yang bersifat abstrak. Menurut Hermaji (2019:3) istilah pragmatik pertama kali digunakan oleh seorang filsuf (ahli filsafat) terkenal bernama Charles Mooris (1938). Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari system tanda (semiotik).

Menurut Yule (2014:3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Yule (2006) memandang pragmatik dalam empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berbeda dengan Levinson (1983:9) yang mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteksnya yang ditatabahasakan atau dikodekan dalam struktur pemakaian bahasa. Levinson menggolongkan lima pokok bahasan yang dikaji oleh pragmatik, yaitu: (i) deiksis, (ii) implikatur percakapan, (iii) praanggapan, (iv) tindak bahasa, dan (v) struktur percakapan. Berangkat dari lima pokok bahasan itu penelitian ini mengambil salah satu pokok bahasan pragmatik, yaitu deiksis.

Menurut Wijana (1996:2) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah makna satuan lingual secara eksternal dan memiliki makna sesuai konteks. Objek yang dikaji dalam pragmatik adalah maksud penutur. Pragmatik sebagai studi bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa



rtukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi ni dan Nafarin (2020:59) mengungkapkan bahwa pragmatik uah bahasa yang ternyata juga mempunyai arti atau makna pa yang diucapkan oleh seseorang. Ketika seseorang tu, bisa saja orang tersebut mempunyai maksud lain dibalik

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna tuturan dengan memperhatikan konteks dalam suatu kejadian komunikasi itu berlangsung. Merujuk konsep pragmatik dipahami bahwa ilmu ini mengkaji makna berdasarkan penggunaan bahasa dan dikaitkan dengan konteks pada saat terjadinya tuturan (Dio Lavarino & Wiyli Yustanti, 2016).

2. Pronomina

2.1. Pengertian pronomina

Pronomina disebut juga kata ganti, dikatakan sebagai kata ganti karena sesungguhnya pronomina itu berfungsi menggantikan nomina yang menjadi antesedennya. Dengan pemakaian pronomina di dalam kalimat, pengulangan nomina akan dapat dihindari. Kata ganti (pronomina) ialah segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Sumber lain mengungkapkan "*pronoun are words that take place of nouns (persons, places, or things)*". Maksud dari pengertian tersebut adalah "kata ganti adalah kata-kata yang menggantikan kata benda (orang, tempat, atau benda)".

Kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti. Aristoteles menggolongkan kata-kata ini kedalam suatu jenis kata yang tersendiri. Ketentuan ini tidak dapat dipertahankan dari segi struktural, karena kata-kata ini sama strukturnya dengan kata-kata benda lainnya. Oleh karena itu, dalam usaha mengadakan pembagian jenis kata yang baru kita akan menempatkannya dalam suatu posisi yang lain dari biasa.

Menurut C. A. Mees kata ganti atau pronomina adalah kata-kata yang menunjuk, menyatakan, atau menanyakan tentang sebuah substansi dan demikian justru mengganti namanya. Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia* dan *ia*. Bentuk *-nya* pada *Meja itu kakinya tiga*, mengacu ke kata meja. Jika dilihat dari fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.



Dalam bahasa lisan maupun tertulis kita biasa mengacu kepada sesuatu kita sebut sebelumnya. Pengacuan itu kita lakukan dengan sesuatu yang telah kita sebut sebelumnya atau dengan ganti.

orang-orang itu. *Orang-orang* itu pegawai kantor.

orang-orang itu. *Mereka* pegawai kantor.

Pada contoh (1) pengacuan dilakukan dengan menyebut kembali *orang-orang itu*, sedangkan pada contoh (2) menggunakan kata ganti *mereka* untuk mengacu kepada *orang-orang itu* yang terdapat pada kalimat pertama.

Dengan menggunakan kata ganti kita dapat menghindari pengulangan atau penyebutan kembali sesuatu yang telah kita sebut sebelumnya itu. Penggunaan kata ganti tidak hanya menghindari pengulangan penyebutan sesuatu, tetapi juga menghemat penggunaan kata. Penghematan itu terutama terjadi jika yang disebut sebelumnya itu merupakan rangkaian kata yang panjang.

Dari semua pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata ganti adalah kata yang berfungsi menggantikan kata benda atau kata lain yang dibendakan (dianggap benda) dengan tujuan menghindari pengulangan, penyebutan kembali dan penghematan penggunaan kata.

2.2. Penggolongan Pronomina

Menurut Harimurti Kridalaksana, subkategorisasi pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu:

a. Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal itu pronomina dibagi atas:

- 1) Pronomina intratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Bila anteseden muncul sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis.
- 2) Pronomina ekstratekstual, yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat deiktis. Semua pronomina persona bersifat ekstratekstual.

b. Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya. Berdasarkan hal ini pronomina terdiri dari:

- 1) Pronomina takrif

Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona.

- 2) Pronomina tak takrif

Pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

Contoh: *sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri*.

Menurut Hasan Alwi, dkk ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia,



ersona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

onomina

ona

ersona atau kata ganti orang kita gunakan untuk mengacu
diri, kepada orang yang kita ajak bicara, atau kepada orang

. Salah satu pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah

satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Pronomina persona bersifat eksklusif apabila pronomina mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, pronomina persona bersifat inklusif apabila pronomina tersebut tidak hanya mencakupi pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca maupun dari pihak lainnya. Sedangkan pronomina persona bersifat netral dimaksudkan untuk menetralkan hubungan sosial antar manusia sehingga tidak terikat dengan tatakrama dalam bermasyarakat.

1) Persona Pertama

Kata ganti diri orang (pronomina persona) tunggal yaitu saya dan aku; orang pertama jamak yaitu kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengara/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Kata ganti aku dalam bentuk singkat -ku untuk menyatakan diri pertama digunakan:

(a) dalam kalimat berkata kerja pasif, seperti:

- *"Surat ini kutulis semalam, "kata Ida kepada Siti.*

(b) sebagai objek dalam kalimat berkata kerja transitif, seperti:

- *Kata Hasan kepada Ali, "Dia tidak akan mengalahkanku."*

(c) dalam kontruksi yang menyatakan kepunyaan, seperti:

- *"Ibuku belum pulang!" seru Siti kepada Ani.*

2) Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, anda, dikau, kau-, dan -mu. Selain itu, persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *anda sekalian* atau *kamu sekalian*.

3) Persona Ketiga

Kata ganti diri (pronomina persona) ketiga tunggal yaitu ia, dia, dan nya; orang ketiga jamak yaitu *mereka*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia*



at muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, dipakai tetapi, *ia* tidak.

unjuk

unjuk mengacu kepada orang ataupun sesuatu. Kata ganti *itu*, *sini*, *sana*, dan *situ*. Kata ganti tunjuk *ini* dan *sini*

menggambarkan jarak yang dekat, sedangkan *itu* dan *situ* menggambarkan jarak yang tidak dekat dengan pembicara.

c. Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

3. Klitika

Klitik adalah konstruksi yang terdiri atas morfem-morfem tunggal yang pada umumnya berwujud kecil, dan secara morfologis berdiri sendiri, namun secara fonologis bisa mendahului atau mengikuti morfem yang lain dengan erat. Yang mendahului morfem lain disebut proklitik, dan yang mengikuti morfem lain disebut enklitik.

Menurut Verhaar (2012:119) morfem-morfem yang namanya klitika termasuk paling sulit dalam analisis gramatikal, tidak mudah memberikan definisi yang memadai. Menurutnya, klitik biasanya berupa morfem yang pendek, paling dua silabe, biasanya satu, tidak dapat diberi aksent atau tekanan apa-apa, melekat pada kata atau frase yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Ditambahkannya pula bahwa, klitik tidak terikat pada kelas kata tertentu, seperti biasanya ada keterikatan itu dengan morfem-morfem terikat.

Menurut Rohmadi, dkk. (2009:90), klitik adalah bentuk yang hampir mirip dengan afiks namun memiliki makna leksikal dan masih tergantung dan terikat pada bentuk dasar agar mempunyai fungsi. Contoh klitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, dalam kata *milik-ku*, *milik-mu*, *milik-nya*. Sukri (2008:17), juga memberikan batasan yang agak sama, klitik adalah satuan-satuan yang tidak dapat berdiri sendiri, terikat, secara gramatik tidak mempunyai kebebasan, namun memiliki arti leksikal seperti *ku-* pada kata *kuambil* (proklitik) dan *-nya* pada kata *rumahnya* (enklitik). Untuk membedakan klitik dengan afiks tergantung dapat atau tidaknya antara bentuk-bentuk itu disisipkan dengan bentuk lain. Walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain didampinginya. Klitik memperlihatkan perilakunya sebagai satuan berkategori, dan dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang sepadan berstatus kata.

Pada dasarnya klitik ini ada beberapa macam, namun yang akan dibahas adalah klitik pronominal, yaitu klitik dari jenis kata ganti orang. Khususnya enklitik sangat produktif dalam bahasa Bugis, pronomina persona bentuk klitik pada pronomina persona dasar (persona bentuk bebas) yang menunjukkan variasi bentuk. Variasi bentuk ini terjadi karena distribusi pemunculannya dalam kalimat.



3.1. Jenis-jenis klitika

Menurut Verhaar (2012:119), membagi klitik kedalam dua jenis yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang berada di depan kata yang dilekatinya, sedangkan enklitik adalah klitik yang berada di belakang kata yang dilekatinya.

- (1) Proklitik : klitik yang berada di depan
 - a. *Kuambil* : berasal dari kata *aku* ambil
 - b. *Kubawa* : berasal dari kata *aku* bawa
- (2) Enklitik : klitik yang berada di akhir
 - a. *Bukumu* : berasal dari kata buku milik *kamu*
 - b. *Rumahmu* : berasal dari kata rumah milik *kamu*

B. Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai penggunaan klitika ini sudah dilakukan oleh banyak akademisi dengan beragama media. Tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil penelitian yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, dan analisa berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, yang mempunyai kedekatan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan karya sastra Bugis jenis cerita prosa sebagai objek. Maka dari itu, peneliti lebih mengkhususkan penelitian relevan yang dianggap lebih dekat dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Di Sulawesi Selatan, dikatakan masih tergolong sedikit yang mengkaji klitika dalam bahasa Bugis, apalagi dengan menggunakan objek cerita prosa ataupun objek lain yang berasal dari Sulawesi Selatan sendiri. Sejauh penelusuran peneliti pada beberapa situs atau sumber terkait penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti hanya menemukan beberapa artikel atau jurnal mengenai penelitian terkait klitika dengan menggunakan objek yang ada di Sulawesi Selatan. Berikut akan ditampilkan beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai bahan telaah bagi peneliti guna mengetahui perbedaan dari setiap penelitian yang telah ada sebelumnya.

Aris Sukardi, dkk. (2024) dengan judul penelitiannya yang berjudul “Analisis Enklitik Bahasa Makassar sebagai Penanda Aspek”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan mengumpulkan data dari bahasa Makassar, terutama kalimat-kalimat yang menggunakan enklitik sebagai penanda aspek. Data yang menjadi fokus penelitian ini dapat



agai sumber, termasuk teks sastra, percakapan sehari-hari, berasal dari penutur asli bahasa Makassar. Analisis data akan ermat untuk mengidentifikasi pola penggunaan enklitik dan kan peran serta makna aspek yang diungkapkan oleh enklitik nteks kalimat bahasa Makassar. Hasil penelitian tersebut wa dalam bahasa Makassar, enklitik memiliki peran khusus

sebagai penanda aspek dalam kalimat. Ketika frasa verba diberi enklitik *-mi* frasa tersebut menandakan aspek duratif (sedang berlangsung), ketika diberi enklitik *-ji* frasa tersebut tidak memiliki penanda aspek, dan ketika diberi enklitik *-pi* frasa tersebut menandakan aspek futuristik (akan terjadi di masa depan). Ketika enklitik digabungkan dengan frasa nomina, frasa tersebut tidak memiliki penanda aspek jika diberi enklitik *-mi* atau *-ji* tetapi memiliki penanda aspek futuristik jika diberi enklitik *-pi*. Sementara itu, pada frasa adjektiva, jika diberi enklitik *-mi* frasa tersebut menandakan aspek perfektif (telah selesai), jika diberi enklitik *-ji* frasa tersebut tidak memiliki penanda aspek, dan jika diberi enklitik *-pi* frasa tersebut menandakan aspek futuristik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aris Sukardi, dkk. dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan pengkajian terkait klitika. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajiannya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan data penelitian berupa objek yang menggunakan bahasa Makassar sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan cerita Bugis pada objek penelitiannya.

Sarnila S., (2022) dengan judul penelitiannya yang berjudul “Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa dilanjutkan dengan teknik catat digunakan untuk mencatat beberapa kata dalam penggunaan bahasa pada penelitian ini. Sumber data dari penelitian ini didapatkan secara langsung dari hasil observasi penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat di Pulau Barrang Lompo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat Pulau Barrang Lompo masih banyak menggunakan bahasa Makassar pada lingkungannya yang terdapat interferensi dan integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia. Yang paling banyak ditemukan oleh peneliti pada saat observasi berlangsung adalah interferensi morfologis diantaranya. (a) pemakaian proklitik *tak-* atau *ta*, (b) pemakaian enklitik *-ji*, (c) pemakaian enklitik *-mi*, (d) pemakaian enklitik *-pi*, (e) pemakaian enklitik *-ki, -ko*. Penyebab terjadinya interferensi dan integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar berasal dari masyarakat itu sendiri karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa



rumah maupun di luar rumah. Rendahnya kemampuan ia dan biasanya adanya ejekan dari teman sebayanya ketika ia yang baku. Selain itu, kurangnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan pengkajian terkait klitika. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajiannya

dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan data penelitian berupa kata atau kalimat bahasa Makassar pada masyarakat di Pulau Barrang Lompo sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan cerita Bugis pada objek penelitiannya.

Nurhidayati (2019) dengan judul penelitiannya “Analisis Klitika Dan Dieksis Temporal Bahasa Bima di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari kata atau kalimat yang digunakan oleh penutur masyarakat Bima di desa Rasabou. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua bentuk klitika dan dua dieksis temporal. 1) Klitika dibagi 2 bentuk yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik terdiri dari proklitik *ku*, *mu*, *ta*, dan *na*. Enklitik terdiri dari enklitik *ku*, *mu*, *ta*, dan *na*. 2) Dieksis temporal dibagi 2 bentuk yaitu keaspekan dan nomina temporal. Keaspekan terdiri dari *wunga*, *waura*, dan *mbuipu*, sedangkan nomina temporal terdiri dari *ntoina*, *ake*, dan *pedesi*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan pengkajian terkait klitika. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajiannya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan kata atau kalimat yang digunakan oleh penutur masyarakat Bima sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan cerita Bugis sebagai objek penelitiannya.

Andi Fatimah Yunus (2016) dengan judul penelitiannya “Analisis Konstratif Bahasa Bugis Dan Bahasa Indonesia Dalam Bidang Morfologi”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan bentuk morfem, klitisasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Dari perbandingan tersebut, dapat diketahui perbedaan-perbedaan pola morfem, klitisasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Budiistiharah dan buku-buku yang menyangkut morfologi bahasa Bugis dan morfologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perbedaan pola morfem bahasa Bugis dan bahasa Indonesia terdapat pada: (a) morfem bebas, yaitu morfem bebas bahasa Bugis berakhir dengan bunyi vokal kecuali *e* (*pepet*), sedangkan konsonan tidak mengakhiri morfem bebas bahasa Bugis kecuali konsonan /*ng*/ dan /*q*/ (glotal).



bas dalam bahasa Indonesia berakhir dengan semua bunyi an kecuali konsonan /*q*/ & /*x*/, /*b*/ morfem terikat, yaitu dan sufiks. (2) Perbedaan pola klitikasi dalam bahasa Bugis esia terdapat pada penggunaan proklitik *na*- dan *ta*-. (3) luplicasi dalam bahasa Bugis dan bahasa Indonesia terdapat likasi sebagian dan reduplikasi berimbuhan. (4) Perbedaan

pola pemajemukan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia terdapat pada bentuk kata majemuk dalam bahasa Bugis yang unsur pertama terdiri atas kata dasar dan unsur kedua berupa kata berimbuhan (berawalan *ma-*), sedangkan kata majemuk bahasa Bugis unsur pertama dan kedua berupa kata dasar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andi Fatimah Yunus, dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait klitika dalam bahasa Bugis. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada objek kajiannya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan buku-buku yang menyangkut morfologi bahasa Bugis dan morfologi bahasa Indonesia sebagai objek kajiannya. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan cerita Bugis pada objek penelitiannya.

Hastianah (2013) dengan judul penelitiannya yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Pada Komunitas *Pagandeng* Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan penerapan paradigma sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, simak (observasi), cakap (wawancara), rekam, dan catat. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata dan kalimat yang terdapat pada bahasa keseharian penutur berbahasa Makassar pada komunitas *Pagandeng* di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitian ini ditemukan pemakaian bahasa oleh komunitas *Pagandeng* ditandai oleh adanya interferensi, baik interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Bentuk interferensi fonologi dilakukan dengan proses penggunaan kata melalui penyesuaian bunyi-bunyi dalam Bahasa Makassar, seperti (1) *penambahan*, terutama pada bunyi suku kata akhir, dan (2) *penghilangan*, interferensi fonologi yang terjadi berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Interferensi morfologi, yakni adanya penggunaan partikel atau klitik-klitik *-mi*, *-pi*, *-ji* pada beberapa kata dalam bahasa Indonesia dan menggabungkannya dalam bahasa Makassar. Penggunaan klitik *-mi*, *-pi*, *-ji* dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia hanya ada di dalam bahasa Makassar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hastianah dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan pengkajian terkait klitika. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajiannya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan kata dan kalimat berbahasa Makassar pada komunitas *Pagandeng* di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini a Bugis sebagai objek penelitiannya.



ng digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis jumpulan data yaitu kepustakaan, observasi dan wawancara teknik elisitasi. Data yang dijadikan sumber penelitian ini n dan data tertulis berbahasa Bugis. Data tertulis diambil dari n bahasa Bugis (BB) seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Data lisan diambil dari informan. Informan yang digunakan diambil dari penutur asli BB sebanyak satu orang sebagai informan inti dan dua orang sebagai informan pembanding. Hasil dari penelitian ini memuat deskripsi pronomina persona bahasa Bugis (BB) yang memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik ditelusuri sistematikanya. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusinya dalam kalimat. Pronomina personal BB (sebagaimana bahasa-bahasa lainnya) dapat dikelompokkan atas tiga, yakni (1) persona pertama *iyyak* 'saya', dengan variasinya, *(k)u-*, *-(k)ak*, dan *-ku*; (2) persona kedua *iko* 'engkau', *idik* 'engkau (hormat)' dengan variasinya *mu-*, *tak-*, *-ko*, *-(k)ik*, dan *-mu*, *-tak*, dan (3) persona ketiga *iya* 'dia' dengan variasinya *na-*, *-i*, dan *-na*. Di antara ketiga pronomina persona tersebut hanya pronomina persona pertama dan kedua yang dipakai untuk mengacu kepada nomina insan secara murni, sedang pronomina persona ketiga selain mengacu kepada nomina insan juga dapat mengacu kepada yang bukan insan (benda, dan lain-lain). Menurut bentuknya, pronomina persona yang ditemukan dalam BB dapat digolongkan atas dua kategori, yaitu (1) pronomina yang berbentuk bebas, dan (2) pronomina yang berbentuk klitika. Pronomina yang berbentuk bebas meliputi (a) pronomina personal mandiri *iyyak* 'saya', *iko* 'engkau', *idik* 'kita', dan *iyya* 'dia' (b) pronomina refleksif *aleku*, *alemu*, *aletak*, dan *alena*. Pronomina yang berbentuk terikat atau klitika meliputi (a) proklitik *(k)u*, *mu-*, *tak-*, dan *na-* (sebagai subjek), (b) enklitik *-(k)ak*, *-ko*, *-(k)ik*, dan *-i* (sebagai subjek dan objek), *-ku*, *-mu*, *-tak*, *-na* (sebagai posesif). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nursiah Tupa dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan pengkajian terkait pronomina persona dalam bentuk klitik. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek kajiannya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan data lisan dan data tertulis berbahasa Bugis. Data tertulis diambil dari hasil-hasil penelitian BB seperti yang telah disebutkan terdahulu sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan cerita Bugis sebagai objek penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Kerangka pikir dapat menjelaskan kriteria utama dari penelitian yang akan dilaksanakan, yang dapat membuahkan kesimpulan atau hipotesis.

Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari bahasa yang digunakan dikaitkan dengan konteks dan keadaan. Di dalam cerita, kata-kata yang butuh penafsiran lebih untuk dapat memahami sedang dibicarakan tergantung penggunaan pronomina dalam pronomina disebut juga kata ganti, karena sesungguhnya pronomina menggantikan nomina yang menjadi antesedennya. Jika dilihat dari kata-kata dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya



diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Dalam bahasa lisan maupun tertulis kita biasa mengacu kepada sesuatu atau hal yang telah kita sebut sebelumnya. Pengacuan itu kita lakukan dengan menyebut kembali sesuatu yang telah kita sebut sebelumnya atau dengan menggunakan kata ganti. Untuk lebih memahaminya dibutuhkan suatu ilmu yang disebut klitika. Klitik pronominal dalam bahasa Bugis, khususnya enklitik sangat produktif pemakaiannya. Dalam bahasa Bugis, pronomina persona bentuk klitik pada dasarnya adalah bentuk pronomina persona dasar (persona bentuk bebas) yang mengalami perubahan atau variasi bentuk. Variasi bentuk ini terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusi pemunculannya dalam kalimat. Adapun kerangka pikir peneliti dapat dilihat sebagai berikut:



